

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEPSI LEMBAGA DAN AJARAN

Muhamad Asvin Abdur Rohman¹
IAI Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
Email: asvinswh@gmail.com
No. WA: 081359316969

***Abstract:** Islamic boarding school education today can be classified into three forms. First, Islamic boarding schools whose education and teaching methods use the sorogan or dam method, namely a kyai teaching students based on classical books written in Arabic, by medieval scholars with a translation system. Generally, this kind of Islamic Boarding School is "sterile" from general knowledge. People usually call it by the name of the Salaf Islamic Boarding School. Second, Pesantren in addition to maintaining the education and teaching system as mentioned above, also includes general education. Third, the pesantren in its education and teaching system integrates the madrasa system into the pesantren with all its soul, values and other attributes. Its teaching uses the classical system coupled with strict discipline with full dormitories or students are required to live in dormitories. The specific purpose of pesantren education in question is to prepare students to become pious people in the religious knowledge taught by the kyai concerned and to practice it in society. Meanwhile, the general goal of pesantren is to guide students to become human beings with Islamic personalities who are able with their religious knowledge to become Islamic missionaries in the surrounding community through their knowledge and deeds.*

Keywords: Konsep Lembaga, Konsep Ajaran, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren baik salaf atau modern pada saat sekarang ini dihadapkan pada tantangan arus globalisasi,² yang telah melanda di berbagai belahan dunia yang merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi dan transformasi yang menjadikan bumi ini semacam desa global (*global village*), sehingga tak heran kalau antar negara-bangsa bisa saling memberi pengaruh. Dan kita sekarang

¹ Panulis adalah dosen Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

² Era Globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam, termasuk Pesantren, khususnya. Argumen panjang tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21. Lihat dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium baru*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, cet ke-3, 2001), 43.

telah memasuki abad ke-21, sebagaimana disebut banyak orang, abad ke-21 adalah millinimum baru yang kita belum tahu persis bagaimana sosoknya, akan dibawa kemana umat manusia.³ Dan sekarang ini dunia telah berada dalam kesepakatan bahwa abad ke-21 akan diselimuti oleh alam perdagangan bebas dan globalisasi, dimana kompetisi antara individu, antara negara dan antar usaha akan semakin tajam. Demikian pula keterbukaan demokrasi, masalah Hak-Hak Asasi Manusia (HAM), Hak atas Keyakinan Intelektual (HaKI) dan masalah lingkungan hidup akan menjadi agenda pokok di abad ke-21. Dunia secara global pada abad 21 ini, telah memihak pada kepentingan pasar. Sebagaimana sudah kita ketahui mulai tahun 2003 kemarin, kita sudah memasuki era perdagangan bebas ASEAN, yang secara formal diratifikasi dalam AFTA pada tahun 2010. Dan tahun 2020 memasuki era perdagangan bebas dalam konteks kerjasama Asia dan Pasifik (APEC). Maka millinium ketiga, kita berada dalam arus besar kehidupan yang berparadigma kapitalisme. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang merupakan subsistem dari struktur sosial, juga tidak terlepas dari pengaruh arus besar kosmos kapitalisme⁴ serta kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme.⁵ Maka

³ Dalam hal ini, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia ini akan semakin kompleks dan saling ketergantungan (*interdependence*). Dikatakan juga bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk *nonlinier*, tidak bersambung (*discontinuons*) dan tidak bisa sinambungan (*a series of discontinuities*). Kita memerlukan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*) terdapat masa depan tersebut. Kita harus berani meninggalkan pemikiran dan cara-cara lama yang kurang cocok dan tidak produktif. *The road stop here; Where we go next?*. Kesemua pertanyaan tersebut menggambarkan kekhawatiran dunia akan kekurangsiapan kita dan juga merupakan dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi. Lihat dalam Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, cet- I, 2001), 127.

⁴ Artinya bahwa pendidikan yang pada hakekatnya adalah hak asasi manusia yang sangat penting eksistensinya dalam perjalanan peradaban umat manusia, berubah menjadi suatu komoditas, bagi mereka yang memiliki uang dan mampu untuk membayarnya, akan menikmati pelayanan dan mutu pendidikan, sementara bagi mereka yang tidak mampu membayar pendidikan tidak akan mendapat akses dan pelayanan pendidikan. Pendidikan yang sejak lama menjadi usaha untuk mempertahankan eksistensi dan budaya manusia, saat ini tengah mengalami pergeseran orientasi, visi maupun ideologi yang berakibat ancaman bagi eksistensi manusia sendiri. Lihat dalam Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan*, (Celeban Timur: Insist Press, Cindelaras, cet ke-1, 2001), xvi.

⁵ Meskipun globalisasi menciptakan kecenderungan untuk peningkatan kerjasama internasional dan regional, ternyata kepentingan kepentingan nasional setiap bangsa masih tetap kuat juga. Dalam era persaingan ini setiap negara berusaha mewujudkan kemakmuran ekonomi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat, makin cerdas, profesional dan trampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kebutuhan hidupnya. Namun tanpa disadari telah muncul pula penurunan kualitas kepribadian manusia. Memang globalisasi telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, akan tetapi globalisasi juga membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian manusia, sehingga lebih memunculkan kesenjangan dan kekarasan sosial, ketidak-adilan dan tidak adanya demokrasi Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, 129. Hedonisme sebagai istilah teknis yang

tidak heran kalau Ideologi kebebasan pasar dalam berbagai ranah publik, telah mengalienasi pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia (humanisasi) menjadi alat kekuasaan kapitalisme. Akibatnya, pendidikan mengalami kemunduran moral dan dekadensi, termasuk di dalamnya adalah pergeseran orientasi dan visi.⁶

Pada situasi dan kondisi pendidikan yang mengalami kemunduran moral dan dekadensi sebagaimana dimaksud diatas, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam mempunyai peranan penting untuk mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sebab jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21, pondok pesantren dituntut eksis dan mampu menghadapi dampak arus globalisasi tersebut dengan tetap berpijak pada ideologi bahwa proses pendidikan di pondok pesantren tetap sebagai wahana untuk memanusiakan manusia (*liutammima makarima al-akhlaq*)⁷ dan lingkungannya, memikul beban dan tanggung-jawab yang cukup berat, ke hadhirat Allah SWT sebagai khalifatullah untuk melaksanakan humanisasi pendidikan yang ber-paradigma dan ber-ideologi 'keadilan sosial', dan bukan pendidikan yang ber-paradigma dan ber-ideologi kapitalisme"⁸.

PEMBAHASAN

Pondok pesantren telah memiliki esensi dasar yang tidak bisa lepas dari karakteristik pesantren, yaitu lembaga pendidikan yang selalu dan senantiasa menekankan pentingnya moral akhlaqul karimah sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Untuk itu pendidikan pesantren selalu dan senantiasa bertujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhimad kepada masyarakat dengan menjadi abdi masyarakat yang senantiasa menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Idealnya adalah

menunjuk faham mementingkan kesenangan dan kemewahan fisik, berasal dari kata latin **Hedone** yang berarti kesenangan. Didalam sejarah filsafat yunani kuno tokoh pertama yang dikenal mengajarkan aliran hedonisme adalah Democratus (400-370 SM), yang memandang kesenangan sebagai tujuan pokok dalam kehidupan ini. Kendatipun yang dimaksud bukan terhenti kemewahan fisik semata-mata, melainkan kesenangan fisik sebagai alat perangsang bagi berkembangnya intelek manusia.

⁶ Lihat tulisan Amin Abdullah, Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa: Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dari Dakwah ke Akademik dalam buku *Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2008), hal 35-63

⁷ Lihat Hadits Rasulullah SAW "*innama bu'ithu liutammima maka>rima al-akhla>q*" (sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan/membimbing/mendidik akhlak yang sempurna).

⁸ Lihat tulisan Agus Nuryatno, Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Transformasi Pendidikan Islam dalam buku *Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2008), hal 310-330

pengembangan kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.⁹ Dan ini adalah esensi agama Islam, sebagaimana dinyatakan oleh *Abu al-wafa' al-Ghunaini al-Taftazani* bahwa ketentuan hukum Islam berlandaskan moral islami. Karenanya hukum Islam tanpa moral ibarat badan tanpa nyawa atau wadah tanpa isi¹⁰. Moral yang dimaksud disini adalah tasawuf, sebab para ulama sepakat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam (adab). Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening (*shufa*) jiwanya. Dengan demikian tasawuf adalah inti Islam. Disinilah titik temu antara tasawuf dan pesantren. Sebab esensi tasawuf adalah pada pengejawantahan ihsan, sementara itu esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka sudah sewajarnya jika tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok pesantren atau tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren.¹¹

1. Nilai-nilai Tasawuf

a. Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu aspek perwujudan dari *ihsan*, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Untuk berada dekat dengan Tuhan, dalam tasawuf seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut *maqamat*.¹²

Dalam buku-buku tasawuf, tidak selamanya memberikan susunan yang sama tentang *maqamat*. Menurut Abu bakar Muhammad al-Kalabadi, maqamat meliputi: *al-taubah*, *al-zuhd*, *al-sabr*, *al-faqr*, *al-tawadhu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridhla*, *al-hub*, *al-ma'rifah*.¹³ Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi menyebutkan: *al-tabah*, *al-wara'*, *al-zuhd*, *al-faqr*, *al-sabr*, *al-tawakkal*, *al-ridha*.¹⁴ Sedangkan Abu Hamid al-Ghazali menyebutkan: *al-tabah*, *al-sabr*, *al-faqr*, *al-zuhd*, *al-tawakkal*, *al-hub*, *al-ma'rifah*, *al-ridha*.¹⁵

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994),, 55-56

¹⁰ Abu al-wafa' al-Ghunaini al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 10-11.

¹¹ Nidhaman Ni'am, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, 2001), 175-176.

¹² Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62 dan dalam ungkapan yang lebih lengkap lihat tulisan Martin Van Bruinessen dalam *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* khususnya pada bagian kedua yang menjelaskan tentang tarekat-tarekat dan perkembangannya di Indonesia.

¹³ Abu bakar Muhammad al-Kalabadi, buku "*al-ta'aruf li al madzhab al-tashawuf*" (Kairo :1960)

¹⁴ Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi menyebutkan dalam "*al-luma'*", (Kairo : Dar-al-Kutub :1960)

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab "*Ihya' Ulumuddin*" (Kairo : Dar-al-Maarif, 1939)

Disamping istilah *maqam* ini, terdapat pula dalam literatur tasawuf istilah “*ha>l*”. “*Ha>l*” merupakan keadaan mental, seperti: takut, rendah hati, patuh, ikhlas, rasa berteman, gembira, syukur.¹⁶

Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan (*suluk*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-Nya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud (keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian).

Zuhud merupakan *maqam* terpenting dalam tasawuf. Secara eksplisit kata zuhud dalam Al-Qur'an hanya disebut sekali, yaitu dalam Q.S Yusuf 20, namun sikap zuhud banyak disebut dalam berbagai ayat al-Qur'an. Secara keseluruhan ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap dunia diklasifikasikan menjadi dua.¹⁷ *Pertama*, Ayat-ayat yang menganggap negatif terhadap dunia dan menganjurkan agar manusia mengisolasi diri daripadanya. Model ayat seperti ini menyoroti sikap manusia pada umumnya dan orang-orang kafir pada khususnya yang hanya mencari kesenangan di dunia ini saja, dan mengharapkan kekekalan hidup di dalamnya.¹⁸ *Kedua*, Ayat-ayat yang menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Allah SWT, bukan hanya sekedar sambil lalu (*la'ibun*), tetapi mempunyai makna, hikmah dan tujuan yang jelas dan positif (*haq*). Karena itu seorang mukmin tidak dilarang menikmatinya secara wajar dan proporsional, sepanjang tidak mengalahkan akhirat dan melupakan Allah SAW.¹⁹

b. Tasawuf Akhlaqi

¹⁶ Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 63.

¹⁷ Syukur, HM. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, cet ke-2, 2000), vii.

¹⁸ Model klasifikasi ayat pertama mengedepankan makna zuhud, bahwa seorang zahid harus isolatif, eksklusif atau reaktif dalam mensikapi dunia nyata, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh beberapa tokoh sufi masa lalu. Sedangkan model klasifikasi ayat kedua bahwa seorang zahid harus mampu bersikap integratif, inklusif dan mendunia, sehingga penerapan sikap zuhudnya betul-betul fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit. Maka apabila seseorang menggunakan landasan model ayat kedua, maka setiap orang Islam dilarang mengisolasi diri dari kehidupan ini dan eksklusif. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal sholeh, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Kiprah mereka di dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisor pembangunan, sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT Q.S *al-Qashah* ayat 77 tentang keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat.

¹⁹ Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana pada model ayat klasifikasi kedua merupakan yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan, khususnya di abad modern yang sarat dengan problema, baik psikis, ekonomis dan etis. Zuhud dapat dijadikan sebagai benteng membangun diri dalam menghadapi gemerlapnya materi atau pengultusan duniawi (*hedonisme*).

Tasawuf Akhlaqi adalah ajaran Tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).²⁰ *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka seorang akan memperoleh kebahagiaan. *Tahalli*, berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan diatas ketentuan agama. langkahnya ialah membina pribadi, agar memiliki akhlak al-karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah-langkah yang dirintis sebelumnya (dalam ber-*takhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna. *Tajalli*, yakni apabila seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (*ghaib*) atau *fana'* segala selain Allah ketika nampak (*tajalli*) wajah-Nya.²¹ *Tajalli* dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu (1) *Tajalli al-Af'al*, yakni *tajalli*-Nya pada perbuatan seseorang, artinya segala aktifitas itu disertai kudrat dan iradat-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya. Hal ini bisa berarti bahwa gerak dan diam itu adalah *atsar* (bekas) dari kodrat dan iradat-Nya; (2) *Tajalli al-Asma'*, yakni lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman sifat-sifat kebaruan, dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya. Pada lingkungan ini tiada yang dilihat kecuali dzat *al-Shirfah* (hakekat gerak), bukan melihat *asma'*; (3) *Tajalli Sifat*, yakni seseorang hamba menerima sifat-sifat ketuhanan, artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa *hulu* dzat-Nya; (4) *Tajalli Dzat*, yakni apabila Allah menghendaki adanya *tajalli* atas hamba-Nya yang mengfana'kan dirinya, maka bertempatlah Dia padanya, yang berupa sifat dan bisa berupa dzat. Apabila berupa dzat, maka disitulah terjadi "ketunggalan" yang sempurna. Dengan *fana'*nya seseorang hamba, maka yang

²⁰ H.M. Amin Syukur & H. Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45

²¹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 245.

baqa' hanyalah Dia. Dalam pada itu, hamba telah berada dalam situasi *ma siwallah*, yakni dalam wujud Allah semata.²²

c. Tasawuf Amali

Tasawuf Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Dalam pengertian ini tasawuf amali berkonotasi tarekat. Tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain. Ada orang yang dianggap mampu dan tahu cara mendekati diri kepada Allah, dan orang yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang sefaham dan dari sini muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini maka muncullah istilah *murid, mursyid, wali* dan sebagainya.²³

Oleh karena itu dalam tarekat ada tiga unsur, yakni guru (Mussyid), murid dan ajaran. Guru adalah orang yang mempunyai otoritas dan legalitas kesufian yang berhak mengawasi muridnya dalam tingkah laku dan gerakannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dia mempunyai keistimewaan khusus, seperti jiwa yang bersih.

d. Taswuf Falsafi

Tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Walaupun demikian *tasawuf filosofis* tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq), dan tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.²⁴

2. Tasawuf dan Pesantren

Kaitan antara pesantren dan tasawuf tidaklah terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan secara sosiologis memiliki persamaan-persamaan, misalnya keduanya sama-sama dapat dilihat

²² Abdul Karim al-Jilli, *Insan al-kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awa'il*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1975), 56-73

²³ H.M. Amin Syukur & H.Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50

²⁴ Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaninya, para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar, yang dikenal dengan *syathahat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit difahami, yang sering kali mengakibatkan kesalahfahaman pihak luar, dan menimbulkan tragedi. Tokoh-tokohnya adalah Abu Yazid al-Bushthami, al-Hallaj, dan sebagainya. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1979), 187-188

sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya. Sedangkan tasawuf merupakan satu subkultur dalam Islam. Dikatakan bahwa pesantren adalah subkultur dalam masyarakat Indonesia karena itu sudah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia. Ini mengingat bahwa usia pesantren di Indonesia sudah sangat tua, sekitar 300-400 tahun. Dalam kurun yang panjang itu, telah terdapat proses saling mempengaruhi yang dalam sekali, sehingga terjadi saling ketergantungan dan saling memperkaya antara pesantren dan budaya setempat. Tradisi pesantren masuk dan menjadi budaya lokal, dan sebaliknya banyak aspek budaya lokal yang juga telah masuk dan menjadi budaya pesantren. Di kalangan penganut kebatinan, kata-kata seperti kyai, sembahyang, atau bahkan pesantren (berasal dari sansekerta) itu sendiri sudah tidak lagi menjadi persoalan. Mereka memperkaya satu terhadap yang lainnya. Sementara itu, tak ada pesantren yang, terutama pada masa-masa pengislaman Indonesia sekitar abad 13-17, terlepas dari pengaruh tasawuf. Karena itu, dalam tataran tertentu, pesantren, tasawuf, Indonesia, adalah tiga kata yang saling bertaut.²⁵

S.Q. Fatimi juga telah mengungkapkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para da'i atau *misionaris* (mistik) Islam atau sufi melalui wilayah Bengal. Para sufi ini dalam pengembaraannya mengambil peran sebagai juru tabligh untuk menyebarkan agama Islam pada daerah-daerah yang mereka lalui. Oleh karena itu dapat dipahami jika Islam di Indonesia pada masa-masa itu sangat bercorak sufistik dan mistik²⁶. Karena sifatnya yang mistis ini, telah memudahkan penerimaan bangsa Indonesia terhadap agama Islam. Ini dikarenakan sifat mistis itulah yang telah ada di kawasan ini sejak zaman pra-Hindu. Dengan demikian telah terjadi

²⁵ Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2001), 145-146. Menurut catatan Mastuhu memang telah ada orang-orang yang telah masuk Islam, bahkan pada abad ke-5 M. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan batu nisan yang bertuliskan nama-nama Islam seperti Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dan meninggal tahun 474 atau 1082 M, Malikus Saleh di Sumantra abad 13 M, Tuhar Amisuri di Barus, Pantai Barat pulau Sumatra tahun 602. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti telah tercipta suatu komunitas muslim. Dengan kata lain, kedatangan mereka tidak secara otomatis menjadikan orang-orang pribumi memeluk agama Islam. Sebaliknya mereka masih beragama Hindu-Budha. Komunitas muslim baru terbentuk sekitar abad 13-17, yakni periode ketika tasawuf memiliki pengaruh yang dominan di dunia Islam. Pada sekitar abad inilah, Islam baru dapat meletakkan akarnya terhadap orang-orang Indonesia dan para pemimpinnya. Dalam ungkapan lain, kesuksesan pengislaman di Indonesia adalah berkat kerja tasawuf atau para sufi. Pada abad ini, terutama abad 12-13 kaum muslimin di dunia sedang mengalami kemundiran baik dalam bidang politik, militer, maupun intelektual pada masa ini, gerakan-gerakan tasawuf berusaha tampil untuk menjaga semangat dan jiwa keagamaan di kalangan kaum muslimin. Kaum sufilah yang membawa Islam keluar dari Timur Tengah ke Asia Tenggara termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika.

²⁶ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Dawam Raharjo, (ed) (Jakarta: LP3ES, 1988)

akulturasi yang sangat mulus antara tasawuf dengan budaya setempat. Baru setelah itu, tugas-tugas pengislaman lebih lanjut dilakukan oleh ulama-ulama fiqih dan ahli kalam.

Sementara itu Nurcholis Madjid (1988) melaporkan bahwa gerakan-gerakan tasawuf pada masa itu demikian kuatnya sehingga mampu mempengaruhi dan membentuk struktur masyarakat tasawuf setempat. Hal ini semakin memudahkan dan mematangkan gerakan penyebaran Islam. salah satu struktur penyebaran Islam yang berwatak tasawuf, atau lebih khususnya tarekat aspek pratikal dari rasawuf, adalah dibangun dan ditemukannya pemondokan atau *zawiyah*. Misalnya di India, dimana disitu ditemukan adanya pengikut atau pengamal tarekat, disitu pula ditemukan *zawiyah* yang dipakai oleh orang-orang yang melakukan wirid atau suluk yang biasanya terdiri atas orang-orang miskin. *Zawiyah-zawiyah* ini, menurut penuturan Madjid (1988), dalam perkembangannya berubah menjadi *gilda-gilda* dan pusat-pusat kegiatan ekonomi, khususnya sebagai pusat pendidikan. *Gilda-gilda* inilah yang merupakan cikal-bakal tempat tumbuhnya pusat-pusat kekuatan politik yang besar pengaruhnya dibelakang hari.²⁷

Menurut tengara Madjid pesantren atau pondok pesantren di Indonesia sebagaimana dikenal sekarang adalah merupaka kelanjutan dari bentuk *zawiyah-zawiyah* seperti yang ditemukan di Timur Tengah dan India. Hanya saja dalam rentang perjalanan sejarahnya, menunjukkan perkembangan yang dalam beberapa aspek tertentu dari ide semula. Misalnya, jika *zawiyah* dulu dimaksudkan untuk menampung orang-orang miskin yang ingin melakukan *suluk* atau *wirid*, tidak semua pesantren dibangun untuk dan dikembangkan atas kepentingan ini, atau tarekat. Bahkan pada perkembangan sekarang ini, pesantren mengarah pada kegiatannya ddalam bidang dan pengajaran saja. Akan tetapi dalam kesejarahannya kita tidak dapat menolak kenyataan bahwa pesantren adalah tulang punggung perkembangan Islam di Indonesia, khususnya pada era pembentukannya (*formative period*). Dalam periode ini Islam sangat berwatak sufistik. Karena itu, pesantren tetap tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kaitannya dengan tasawuf. Selain itu banyak pengasuh pesantren, khususnya *founding fathers*, terutama pada *era formative* , yang mendapat dan memiliki kualitas wali, seperti Ampel dan Giri. Ini menandakan betapa dekatnya hubungan antara pesantren dengan tasawuf atau sufi. Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan terhadap wali adalah merupakan rangkaian ajaran dalam tasawuf.²⁸

²⁷ Nur Cholis Madjid, "Tasawuf dan Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Dawam Raharjo, (ed) (Jakarta: LP3ES, 1988)

²⁸ Mengutip Subardi dan A. John, Zamakhsyari Dhofier tentang pesan pesantren dalam pengislaman dan perkembangan di Indonesia, mengatakan bahwa lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan yang paling penting dalam penyebaran Isdlam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga pesantren itulah asal-usul

Dari deskripsi di atas juga didapat gambaran yang jelas tentang posisi pesantren dalam proses pengislaman di Indonesia. Pesantren dengan strategi tasawufnya menjadi ujung tombak dalam penyiaran agama Islam.

3. Tasawuf sebagai Sub-Kultur Pesantren

Sebagaimana telah diketahui bahwa, ada golongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa dan haji. Sebenarnya golongan tersebut ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Dalam hal ini, jalan yang harus ditempuh untuk menuju pendekatan diri dimaksud diberikan oleh tasawuf, karena tujuan dari orang-orang tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Tuhan untuk memperoleh ma'rifat dan keridhaan-Nya, bahkan ada sebagian yang ingin mencapai persatuan dengan-Nya.²⁹

Pada waktu itu umat Islam mengalami kemunduran, baik dalam bidang politik, militer, ekonomi dan kegiatan intelektual pada abad 12 M, maka gerakan-gerakan orang tasawuf yang dapat memelihara jiwa keagamaan di kalangan umat Islam. mereka menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam keluar dari daerah Timur Tengah, termasuk Asia Tenggara. Para pedagang, pengembara dan pengamal tasawuf merupakan juru tabligh utama penyebaran Islam, terutama di Indonesia.³⁰ Dalam hal ini Martin van Bruinessen menegaskan bahwa Islamisasi di Indonesia berawal ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka, seperti Ibnu Arabi dan Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia, yang hampir semuanya menjadi pengikut suatu tarekat.³¹ Pusat-pusat ajaran Islam yang pertama kali, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri agaknya merupakan sambungan system *zawiyah* di Timur Tengah, yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Meskipun pondok pesantren merupakan perkembangan dari sistem *zawiyah* yang dikembangkan kaum sufi, bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Bahkan, pesantren yang melakukan peran sebagai pusat gerakan tarekat hanyalah sedikit. Pada

sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16. untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah, lihat Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1980), 17-18

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI-Press, 1986), 78

³⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 54-55.

³¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Soisologis*, (Bandung: Mizan, 1992), 15

umumnya pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, terutama dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional, yaitu Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama' ahli fiqih, hadis, tafsir, tauhid.³²

Sebenarnya bidang tasawuf paling menarik dalam struktur kehidupan beragama, tetapi sedikit sekali pesantren-pesantren yang secara sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia. Mengingat tasawuf merupakan tulang punggung pesantren atau tiang penyangga pesantren dalam rangka membina akhlak mulia, maka dapat dinyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pemelihara dan pengembang esensi tasawuf, sebagai subkulturnya.

Esensi Tasawuf pada hakekatnya adalah *tashfiah al-qalb 'an al-shifat al-madzumah*, yang berarti membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. Oleh karena itu yang menjadi sasaran tasawuf adalah hati, atau jiwa, atau rohani, atau batin yang menjadi sumber segala sikap dan tingkah laku manusia untuk menuju kebersihan hati agar memperoleh keridhaan Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah suatu ajaran dalam Islam yang mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang bersikap mental dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dengan alam lingkungannya yang didasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Tasawuf disini meliputi dua macam bentuk, yaitu *tasawuf 'ammah* (yang umum) dan *tasawuf yang khashhah* (yang khusus). Yang pertama berupa semua bentuk kegiatan dalam usaha peningkatan moral dan akhlak, yaitu meliputi segala perbuatan baik yang dilakukan dengan *istiqamah*, seperti: shalat, wirid, infak, sedekah, menolong orang lain, *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan juga kegiatan mencari nafkah dengan didasari niat yang benar. Yang kedua berupa semua kegiatan tata wirid yang dipraktekkan secara *istiqamah*, yang diterima dari guru-guru tertentu yang berkesinambungan secara *muttasil* sampai kepada Rasulullah SAW.

H.M. Amin Syukur, dalam suatu hasil penelitiannya, menyebutkan bahwa tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seseorang Muslim dengan Tuhan. Tasawuf juga merupakan suatu system latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan diri

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 1

kepada Allah. Sehingga dengan itu, maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.³³

Dengan perkataan lain dapat dinyatakan bahwa esensi tasawuf terletak pada pengejawantahan dari ajaran tentang *ihsan*, salah satu dari tiga serangkai ajaran Islam, yaitu, islam sendiri, iman dan ihsan. Esoterisme sufi adalah perwujudan dari sabda Nabi sendiri bahwa ihsan adalah keadaan dimana ketika kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, dan walaupun kita tidak melihat-Nya, maka Dia yang melihat kita. Apa yang diajarkan tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Allah dengan suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita “melihat” Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya.³⁴

Sementara itu mengenai esensi tasawuf menurut Prof. Dr. Simuh, pada dasarnya terdapat dua pandangan yang berbeda, yaitu *pertama*, memandang esensi tasawuf pada ajaran zuhud, yaitu ajaran untuk bertekun dalam beribadah serta membelakangi kemewahan dan perhiasan duniawi. *Kedua*, memandang esensi tasawuf pada upaya untuk memperoleh penghayatan *fana'* dan *ma'rifat* secara langsung terhadap dzat Tuhan, yakni mencapai penghayatan *face to face* atau bahkan bersatu dengan Tuhan di dalam suasana extasy (*fana dan ma'rifat*).³⁵

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa esensi tasawuf terletak pada pengejawantahan *al-Ihsan*, zuhud dan penghayatan *fana dan ma'rifat*. Dalam hal ini kaum sufi banyak memiliki perumpamaan mengenai kebulatan agama Islam yang tidak dapat terpisahkan, yaitu terdiri dari *syari'at*, *thariqat* dan *hakekat*. Ibarat buah kacang, *syari'at* adalah kulitnya, *thariqat* adalah bijinya, dan *haqiqah* adalah minyaknya yang sekalipun tidak tampak tetapi terdapat di mana-mana. Kacang tanpa ketiga unsurnya itu tidak dapat tumbuh jika ditanam di ladang. Begitu juga tasawuf tidak akan memberi kegunaan rohani jika tidak mencakup ketiga bagiannya yang integral tersebut.

Dalam hal ini Imam Malik menyatakan bahwa, *pertama*, siapa yang mengamalkan fiqh tanpa bertasawuf maka dia adalah fasiq (tidak bermoral), *kedua*, siapa yang bertasawuf tanpa mengamalkan fiqh maka dia adalah zindiq (menyeleweng), dan *ketiga*, siapa yang menggabungkan keduanya maka dia telah ber*haqiqah* (menemukan kebenaran).³⁶

³³ Amin Syukur, *Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, Laporan Penelitian Tahun 1996/1997), 19

³⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, 134. Lihat juga, K.H. Syamsuri Badawi, “Tarekat, Suatu keniscayaan”, dalam *pesantren*, No. 3/Vol. II/ 1985, 38.

³⁵ Simuh, “Antara Tasawuf dan Batiniyah” dalam *Pesantren*, *Ibid.*,13.

³⁶ Nur Chalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, 57-58.

Sedangkan Esensi Pondok Pesantren adalah diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁷ Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai adalah merupakan elemen dasar dari pondok pesantren. Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren, bahkan seringkali merupakan pendirinya. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi kyai.³⁸ Ia sebagai tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren.

Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jadi kawulo atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin bukan sekedar muslim.³⁹

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa esensi dari pesantren adalah pembinaan kepribadian muhsin, yakni melaksanakan ihsan dalam arti yang sesungguhnya.

Mengingat esensi tasawuf terutama terletak pada pengejawantahan ihsan, zuhud serta penghayatan *fana'* dan *ma'rifat*, sementara itu esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka sudah sewajarnya jika tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok pesantren. Sebagaimana telah juga diketahui bahwa pesantren telah menjadi subkultur, maka tasawuf juga dapat dinyatakan sebagai sub dari subkultur pesantren atau dengan singkat tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai subkultur paling tidak ditandai oleh beberapa karakteristik pada spek-aspek berikut: (1) eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum, (2) terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, (3) berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan

³⁷ Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

³⁸ Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren*, 55.

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, 55-56

simbul-simbulnya, (4) adanya daya tarik keluar sehingga masyarakat luar memandang pesantren sebagai alternatif ideal dan (5) berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat luar sehingga terjadinya suatu transformasi.⁴⁰

4. Peranan Tasawuf dalam Menaggulangi Krisis Spiritual

Para ulama' sepakat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam. Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening (*shufa*) jiwanya. Dengan pengertian bahwa tasawuf adalah moral berarti tasawuf adalah semangat (inti Islam). Sebab ketentuan hukum Islam berlandaskan moral islami. Karenanya hukum Islam tanpa tasawuf (moral), ibarat badan tanpa nyawa atau wadah tanpa isi.⁴¹ Esensi agama Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dan lingkungannya. Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya moral yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (spiritual, moral dan budaya).

Moralitas yang diajarkan oleh tasawuf akan mengangkat manusia ke tingkatan *shafa al-tauhid*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah (*al-takhalluq bi akhlaq Allah*). Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan iradah-Nya. Dan sebagai konsekuensinya, seseorang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan tuntutan Allah. Maka disinilah tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual, sebab: (1) tasawuf secara psikologi merupakan hasil dari berbagai pengalaman sipiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama.⁴² Pengalaman keagamaan ini memberikan sugesti dan pemuasan (pemuahan kebutuhan) yang luar biasa bagi pemeluk agama, (2) kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai subkultur* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 40

⁴¹ Abu al-wafa' al-Ghunaini al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 10-11

⁴² Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 219-220, lebih jelas dalam mendiskripsikan hal ini Abdul Munir Mul Khan dengan mengurai spiritualisasi Iptek dalam perembangan Pendidikan Islam dalam buku *Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2008), hal 167-212.

kuat. Perasaan-perasaan mistik seperti *ma'rifat*, *ittihat*, *hulul*, *mahabbah*, dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal shaleh. Dan selanjutnya amal shaleh akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa apabila seorang hamba mendekat kepada Allah melalui ibadah sunnah (*nawafil*), maka Allah akan mendekat kepadanya,⁴³ (3) dalam tasawuf hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi sufi bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat Yang Sempurna, Indah, Penyanyang, Pengasih, Kekal, *al-Haq* serta selalu hadir kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu Dia adalah Dzat yang patut dicintai dan diabdi. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik.⁴⁴ Dengan demikian dengan kata lain moralitas yang menjadi inti dari ajaran tasawuf dapat mendorong manusia untuk memelihara dirinya.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa (1) Tasawuf sebagai subkultur Pondok Pesantren. Hal ini terbukti bahwa esensi tasawuf di Pondok Pesantren terletak pada pengejawantahan nilai-nilai terpuji dalam pembinaan kepribadian individu santri yang dikukuhkan sebagai ruh/jiwa pesantren yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Jiwa itulah yang disebut dengan istilah PANCAJIWA, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas; (2) Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai Pancajiwa dalam hidup dan kehidupan di Pondok Pesantren, merupakan perwujudan dari esensi tasawuf akhlaqi yang berarti bahwa adanya kesadaran konkskuensi untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menjauhi semua perbuatan yang dilarangnya; (3) Proses dan hasil dari aktualisasi/pemb`erdayaan nilai-nilai yang tersirat dalam Pancajiwa telah berhasil (a) menjadikan Pesantren yang niscaya selalu melahirkan generasi penerus (*out put*) yang memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam; (b) menjadikan Pesantren memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subyek dalam percaturan dunia global abad 21 yang telah memihak pada kepentingan pasar, yang berada pada arus besar kehidupan kapitalisme dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme.

⁴³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi al-Syarkh al-Bukhari*, (Bairut: Darul al-Ma'rifah, 1390), xiii, 384

⁴⁴ Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1957), 47

Dan menurut hemat penulis ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan pesantren dalam menghadapi hedonisme global (1) Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di negeri ini pun diharapkan sanggup menjawab kebutuhan masyarakat dan dapat menangkap isyarat zaman. Lulusan pendidikan pesantren yang dikehendaki adalah lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan kehidupan yang layak dan sejahtera, juga memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan akhlak yang mulia. Sebab keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) yang tampak tampaknya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab masyarakat sekarang sudah mulai sadar bahwa dengan penguasaan IPTEK akan dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan secara efisien dan efektif, sementara dengan bekal ilmu agama, moral dan akhlak yang mulia ia tidak akan tersesat dalam kehidupan pada hal-hal yang destruktif; (2) Untuk dapat mencapai tuntutan tersebut, didalam melaksanakan proses pendidikan, setiap lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren dituntut harus memiliki tiga kekuatan secara seimbang, agar mampu melaksanakan amanat sebagai tersebut diatas dan tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang semakin kompetitif. Tiga kekuatan tersebut adalah: (1) kekuatan dalam bidang sumber daya manusia (SDM) mulai dari tenaga pendidik (guru) yang unggul, pengelolaan yang profesional dan tenaga peneliti dan pengembangannya yang andal, yaitu yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK; (2) kekuatan dalam bidang manajemen dan kinerja yang didukung oleh peralatan teknologi canggih sehingga dapat mendukung efisiensi dan akselerasi, dan (3) kekuatan dalam bidang dana yang bersumber dari kekuatan lembaga itu sendiri, yang akan mampu menghadapi hedonisme kultural. Jika ketiga kekuatan tersebut dapat dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam, maka masa depan dunia pendidikan Islam akan berada di tangan umat Islam dan akhirnya lembaga pendidikan Islam menjadi pilihan utama masyarakat bahkan menjadi idolanya. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, agar memperhatikan tiga kekuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Ta'lim Al-Muta'allim Cermin Imam Zarkasy*. Gontor: Trimurti, 1991
- Arifin, H. Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Soisologis*. Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995
- Dhafir, Zamarkasy, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985
- al-Ghazali, Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar-al-Maarif, 1939

- Husein, Syed Sajjad, & Al-Asyraf, Syed Ali, *Crisis in Muslim Education*, Hodder and Stoughton: King Abdul Aziz University, Jeddah, diterjemahkan oleh Mudhafir, Fadhlani 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima Anggota IKAPI.
- Husein, Hussein & Syed Ali Al-Asyraf, *Crisis in Muslim Education*, (Hodder and Stoughton : King Abdul Aziz University, Jeddah, diterjemahkan oleh Fadhlani Mudhafir, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Anggota IKAPI, 2000), hlm. ix.
- al-Kalabadi, Abu bakar Muhammad al-Kalabadi, buku “*al-ta’aruf li al madzhab al-tashawuf*.” Kairo:1960
- Lonfand, *Analyzing Social Setting, A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Masthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994.
- Najib, Emha Ainun, *Silit Sang Kyai*. Jakarta Grafiti, 1992
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Nasution, Harun, *K.H. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 1988.
- Ni’am, Nidhaman, *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, 2001
- Qusyairi, Abdul Karim, *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1957
- Rahim, Husni, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001
- Saifullah, Ali, *Darussalam, Pondok Pesantren Modern Gontor, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2001.
- Syukur, HM. Amin, *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, cet ke-2, 2000.
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1995
- Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern, Risalah Akhir Tahun Ajaran 1400-1401 H/1980-1981*. Gontor: 2003
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indobesia*. Jakarta: Mutiara, 1979
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979
- Zarkasy, H. Amal Fathullah, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Zarkasy, KH. *Wasiat, Pesan, Nasehat dan Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor* . Gontor, tt
- Zarkasyi, KH. Abdullah, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Imam Badri, *Booklet Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia*. Gontor: 2000.
- Ziemek, manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3M, 1986
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1974
- Kusmana, *Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: PC. UIN, 2008
- Mulkhan, Abd. Munir, *Kecerdasan Makrifat*, Yogyakarta: tt. 2004